

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Husnul, S.Pd
Burhanuddin
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

AHMAD BASO

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

ABD. KADIR AHMAD

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

SYAMSURIJAL

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

MUHAMMAD ALWI HS

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

WENDI PURWANTO

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

SABARA

PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA

Halaman: 89 - 106

MURSALAT

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

MUHAMMAD SURYADI

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN
BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN
DI MAKASSAR**

Halaman: 135 - 149

**MUH. SUBAIR
RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP WAHABI TAKFIRI**

Halaman: 150 - 167

**SISWOYO ARIS MUNANDAR
PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM
PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA
INTERNASIONAL**

Halaman: 168 - 185

**ANI KURNIAWATI
KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA**

Halaman: 186 - 191

**IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN
KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN
MASYARAKAT**

Halaman: 192 - 203

**ISRAPIL DAN SYAMSURIAH
PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :
POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN
MASJID DI MAKASSAR**

Halaman: 204 – 213

**HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA
NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE
CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION**

Halaman: 214 - 233

RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU) TERHADAP WAHABI TAKFIRI

Muh. Subair

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN

Email: muhsuair@brin.go.id

Abstrak

Telah banyak kajian yang membahas tentang perebutan masjid, yang dilakukan oleh kelompok aliran sesat dan kelompok radikal. Hanya saja, sejauh ini, belum ada kajian yang mengaitkannya dengan Nahdlatul Ulama (NU). Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan yang didukung data observasi dengan fokus kajian pada resistensi NU terhadap aksi perebutan masjid yang dilakukan kelompok Wahabi di Indonesia. Artikel ini menunjukkan, resistensi NU terhadap Wahabi merupakan reaksi terhadap rangkaian pengambilalihan masjid-masjid NU yang terjadi sejak 1990-an, masjid yang tadinya ramai dengan kegiatan tradisi keagamaan, diubah menjadi pusat ta'lim dengan gaya menyerang masyarakat NU sebagai ahli bid'ah, sesat, syirik, dan kafir. Resistensi masyarakat NU pun muncul sebagai reaksi, seperti pengambilan Masjid Darurrahmah yang dikuasai Wahabi selama 20 tahun, yang ditandai dengan pelaksanaan Maulid Nabi. Resistensi juga ditandai dengan demonstrasi damai yang meminta penghentian kegiatan Wahabi takfiri di Masjid Utsman bin Affan Pamekasan, serta perlawanan warga NU ketika kelompok Wahabi mengambil alih posisi imam tanpa izin dari imam tetap atau masyarakat setempat. Meskipun usaha pengambil alihan masjid NU dari tangan Wahabi tidak semua dilakukan, dan lebih banyak yang masih dibiarkan berada pada pengelolaan Wahabi dengan pertimbangan agar tidak terjadi keributan. Namun, momentum resistensi NU terhadap Wahabi membawa pesan, agar segenap bangsa ini mengedepankan semangat toleransi dalam keragaman dan semangat memelihara kehidupan berbangsa yang aman dan damai.

Kata kunci: *rebutan masjid, wahabi takfiri, nahdlatul ulama, tradisi keagamaan*

PENDAHULUAN

Penolakan terhadap Wahabi takfiri di Indonesia telah dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) melalui pernyataan dan anjuran kepada pemerintah untuk melarang paham tersebut (Fatmawaton, 2019; Medistiara, 2022). Penolakan resmi NU terhadap Wahabi dipicu oleh semakin meningkatnya rangkaian serangan Wahabi takfiri terhadap warga NU. Hampir semua aspek keagamaan NU diserang dengan perlakuan takfiri (pengkafiran) oleh kelompok Wahabi (Mulyono, 2017). Konsep ketuhanan NU yang berkeyakinan Allah mempunyai sifat 20 dianggap sebagai produk akal semata dan tidak berdasar dari Nabi. Demikain juga dengan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat NU (Arifi, 2008), para

penceramah Wahabi tak henti menyebutnya dengan istilah bid'ah, syirik, dan kafir. Akibatnya, warga NU yang mayoritas diam kemudian ada yang terperangkap masuk menjadi pengikut Wahabi, khususnya dari mereka yang sebelumnya kurang pengetahuan agama.

Selain itu, pendirian Wahabi sebagai kelompok yang paling berpotensi mengarah pada tindakan intoleransi terhadap kelompok yang berbeda, dan selanjutnya dapat melemahkan persatuan dan kesatuan Indonesia sebagai negara dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (H. B. A. Hakim & others, 2014; Maula, 2020).

Perlakuan Wahabi terhadap warga NU telah menimbulkan disharmoni dalam

masyarakat sekaligus menimbulkan benturan pemikiran yang berlarut-larut, bukan hanya karena serangan pengkafiran, syirik dan bid'ah, tetapi juga pernyataan Wahabi sebagai kelompok yang paling benar, sementara NU atau semua kelompok selain Wahabi dianggap sesat dan menyesatkan. Pada gilirannya, sikap mengkafirkan kelompok lain tersebut dapat meningkat pada status penghalalan darah, dengan dalih keharusan menumpas kebatilan dengan memerangi orang-orang kafir. Sehingga kelompok takfiri disebut sebagai pintu masuk menuju tindakan intoleransi dan ekstremisme.

Asas kebebasan beragama di Indonesia telah menempatkan Wahabi dalam posisi aman untuk berdakwah dan menyebarkan pahamnya. Penerimaan masyarakat terhadap kelompok Wahabi tentu beragam dengan posisi ada yang menerima dan yang menolak. Adapun artikel ini, mencoba berfokus pada amatan tentang Resistensi Warga Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabi Takfiri. Pemilihan Warga NU sebagai objek kajian didasari pada argumen pentingnya posisi NU penjaga toleransi beragama di Indonesia. Karena itu, mengherankan jika NU ternyata tampil tidak menerima, menolak, bahkan melawan sautu kelompok keagamaan yang berasal dari kalangan Islam itu sendiri. Bukankah NU terkenal sebagai warga negara yang cinta damai dan sering membantu agama lain dalam menjalankan agamanya agar berlangsung secara aman dan tertib.

Artikel ini merupakan hasil kajian melalui pendekatan studi pustaka, yaitu dengan menelusuri jejak-jejak resistensi masyarakat NU terhadap Wahabi dalam aspek penguasaan atau kepengurusan masjid. Jejak-jejak kepustakaan yang dimaksud diperoleh melalui media online yaitu youtube dan berita online.

Kajian Pustaka ini juga didukung oleh data observasi yang dilakukan peneliti sepanjang penelitian di Kawasan Timur Indonesia sejak 2009 sampai 2022. Sumber data dipilih berdasarkan kata kunci yang

diterapkan pada pencarian youtube dan pemberitaan online. Kata kunci yang dimaksud adalah “perebutan masjid Wahabi”, Masjid NU dikuasai Wahabi, dan “rebutan imam masjid”. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis resistensi dan hegemoni untuk menemukan pola-pola dalam data yang berkaitan dengan fenomena perebutan masjid tersebut.

Dalam konteks penelitian resistensi dari kelompok yang lemah (Scott, 1987), kajian ini melihat bagaimana sebagian Warga Nahdlatul Ulama (NU) dalam posisi lemah terhadap Wahabi takfiri, teori resistensi digunakan untuk menganalisis bagaimana NU mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaannya dalam menghadapi pengaruh Wahabi takfiri yang cenderung radikal. Adapun teori dominasi hegemoni (Bates, 1975) digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Wahabi takfiri mencoba memengaruhi NU dengan cara menguasai ideologi dan budaya yang dominan dalam masyarakat atau warga NU yang kebetulan dalam posisi lemah. Kelemahan posisi warga NU dilihat dari kekuatan pendanaan Wahabi, kekuatan penguasaan pengetahuan agama, dan pencitraan sebagai paham yang bersumber langsung dari Arab Saudi.

TINJAUAN TEORITIS

Artikel hasil penelitian terdahulu tentang tema berebut masjid telah dilakukan di Aceh dengan fokus pembahasan mengenai resistensi dan penolakan masyarakat Islam lokal di Aceh terhadap Aliran Islam Pendatang. Hasil kajian menunjukkan, bahwa penolakan aliran pendatang itu disebabkan oleh faktor; 1) karena aliran tersebut sesat dan tidak sesuai dengan paham masyarakat setempat, 2) kelompok tersebut menyebarkan ajaran sesat, 3) kelompok tersebut mengubah tata cara ibadah yang lazim pada masyarakat setempat, 4) adanya campur tangan politikus untuk bermain di air keruh (Abubakar & others, 2016).

Penelitian lain yang terkait tema ini adalah artikel tentang berebut kuasa rumah Tuhan. Sebuah kajian di Bekasi dengan fokus kajian pada masjid-masjid yang dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam radikal yang mendukung kelompok teroris ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Hasil kajian menunjukkan adanya masjid sebagai basis ideologis menjadi wadah strategis yang dipilih oleh kelompok radikal untuk mengembangkan paham mereka (Taufik, 2018). Tampak dari kedua kajian terdahulu masih kurang pembahasan tentang reistensi NU terhadap hegemoni Wahabi di Indonesia.

NU memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk memperkuat Indonesia sebagai negara-bangsa (Burdah, 2019; Farida, 2020; Rahman et al., 2021). NU memiliki nilai-nilai Islam yang selaras dengan nilai-nilai dasar negara Indonesia yang toleran (Farih, 2019; A. Z. Hamdi et al., 2019). NU menolak Wahabi dan gerakan Islam serupa yang mudah mengutuk kelompok lain sebagai sesat, ahli bid'ah, syirik dan kafir. Wahabi bertentangan dengan NU yang berpedoman pada nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang bersumber pada ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW (Syuhud, 2018). NU hanya menganggap Wahabi berada pada level Ahlussunnah (pengikut sunnah), bukan Wal Jamaah (pengikut para sahabat dan ulama penerusnya), karena kelompok puritan Wahabi dan kelompok eksklusif lainnya mudah mengutuk kelompok Islam tradisi (Hafid, 2020; S. Hamdi, 2019) termasuk ulama terkemuka seperti Imam al-Ghazali, Abu Hasan Al-Asy'ari, Abdul Qadir al-Jailani, beberapa ulama Al-Azhar, dan ulama-ulama Indonesia. Karena itu, NU mengambil sikap tegas dan berhati-hati terhadap kelompok-kelompok ini, karena mereka dapat menjadi lebih intoleran dan anarkis jika semakin besar dan kuat secara politik (Ma'ruf, 2013).

Gerakan Wahabi yang puritan dapat dipastikan tidak sesuai dengan karakter warga NU yang kaya akan tradisi dan

terbuka dengan keberagaman (Farida, 2015; Fuadi, n.d.) Kehadiran Wahabi telah mengancam kelangsungan tradisi dan budaya masyarakat yang dianggap bertentangan dengan Islam. Berbagai bentuk tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang luas di masyarakat seperti Maulid Nabi, isra' mikraj, ziarah kubur, *yasinan*, *tahlilan*, *barazanji*, dan doa bersama telah menjadi sasaran empuk dari serangan sesat, bid'ah, syirik, dan pengkafiran dari kelompok Wahabi (S. Hamdi, 2019).

Bahkan, aksi kekerasan terhadap pelaku tradisi mulai terang-terangan dilakukan oleh kelompok Wahabi dengan alasan sebagai bentuk dakwah *nahi mungkar*. Seperti aksi Wahabi yang melakukan pembubaran acara maulidan di Masjid Ashhaf-Emerald Bintaro. Masjid yang dibangun warga Perumahan Emerald tersebut sejak lama telah banyak dimanfaatkan warga untuk ibadah salat lima waktu dan kegiatan rutin lainnya dalam bentuk tradisi keagamaan seperti *tahlilan*, *yasinan*, isra' mikraj, dan maulid. Masuknya kelompok Wahabi yang mengambil alih kepengurusan masjid tersebut, kemudian menimbulkan berbagai masalah karena adanya larangan pelaksanaan tradisi keagamaan. Pengurus masjid kerap dengan sengaja mematikan listrik ketika kegiatan sedang berlangsung, dan puncaknya pengurus masjid dari Wahabi secara terang-terangan membubarkan tradisi Maulidan yang sedang berlangsung (Kabar Indonesia TV, 2019; RedaksiMG, 2019).

Siasat merebut masjid oleh kalangan Wahabi memang sudah lama berlangsung melalui berbagai pendekatan. Mulai dari penggelontoran dana untuk pembangunan atau renovasi masjid sampai pada pengambil alihan pengurus masjid secara perlahan (Abubakar & others, 2016; Assegaf, 2014). Realitas keramahan masyarakat Indonesia telah dijadikan sebagai pintu masuk utama perkembangan masjid Wahabi, masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang sangat menghormati

keluarga nabi, gambaran tradisi tersebut kemudian terimplementasi dalam bentuk penghormatan kepada segala hal yang berbau Arab (Latu, 2019).

Selain itu, kekuatan dana Wahabi sudah bukan rahasia, mereka dapat berkembang dengan pesat di Indonesia karena kekuatan dana yang besar dan menggiurkan. Bahkan perkembangan paham Wahabi disebut sebagai perluasan pengaruh politik luar negeri Arab Saudi. Realitas pengaruh politik tersebut antara lain dapat dilihat pada berbagai program bantuan kedutaan Arab Saudi dalam pembangunan masjid di Indonesia yang dapat berjalan lancar. Bukan hanya itu, bantuan lainnya juga dilaksanakan secara sistematis melalui program penyebaran buku-buku Wahabi serta pelatihan kader-kader Wahabi yang disiapkan dengan gaji bulanan khusus untuk menjadi pengurus masjid (Aswar, 2016).

Dana yang dimiliki kelompok Wahabi memungkinkan mereka untuk mengembangkan pendidikan formal di Indonesia dengan memberikan beasiswa kepada peserta didiknya. Salah satunya, mendirikan LIPIA atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab. LIPIA adalah institusi pendidikan asing pertama di Indonesia yang didirikan pada 1980, dan pengelolaannya langsung ditangani oleh Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh (Widhana, 2017).

Selain biaya kuliah gratis, lembaga ini juga memberikan kepada siswanya saku dengan jumlah berdasarkan tingkatan. Sejak 1982 hingga 2013, LIPIA telah menghasilkan sekitar 11.535 lulusan, dan saat ini memiliki cabang-cabang di beberapa kota di Indonesia seperti Banda Aceh, Surabaya, Medan, dan Makassar. Namun, cabang-cabang tersebut hanya menawarkan program persiapan bahasa, dan untuk program lanjutan, mahasiswa harus belajar di kampus utama di Jakarta. LIPIA juga memiliki sejarah sebagai sarang politik Islam yang berorientasi Ikhwanul Muslimin pada 1990-an. Hal ini menunjukkan, pengaruh kelompok Wahabi

tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga memengaruhi kegiatan politik di Indonesia (Arif Rahman Hakim, 2020).

Konteks resistensi dalam artikel ini mengandung arti bahwa selama ini, warga NU, khususnya dari masyarakat NU kultural (pelaku tradisi keagamaan yang jauh dari pengurus NU struktural) dalam kondisi tertentu berada dalam hegemoni oleh kalangan Wahabi. Adapun NU dari kalangan pengurusnya, sejak lama telah menolak dan mendebat Wahabi dalam banyak hal. Bahkan, debat NU yang berhasil menyudutkan terkadang menempatkan NU (di media sosial) sebagai pembenci Wahabi atau pembenci orang Arab Saudi. Padahal, sesungguhnya, NU selama ini terkenal bertoleransi tinggi dan selalu menerima berbagai bentuk kelompok keagamaan di Indonesia (Sobary, 2013). Kecuali terhadap kelompok yang merongrong kebangsaan Indonesia, dengan bertindak intoleran dan membahayakan kesatuan negara. Maka, NU bangkit memberikan resistensi kepada mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini memfokuskan pembahasannya dengan menguraikan pertanyaan berikut: Bagaimana kasus-kasus penyerobotan masjid NU oleh Wahabi di Indonesia? Bagaimana bentuk resistensi NU terhadap penyerobotan masjid tersebut? Mengapa NU melakukan resistensi kepada Wahabi, dan bagaimana implikasi resistensi tersebut? Hasil kajian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang posisi NU dalam resistensinya terhadap kalangan Wahabi.

PEMBAHASAN

Perebutan Masjid

Beredar luas video di media sosial dengan adegan saling dorong antara warga NU dengan jamaah cingkrang dari kalangan Wahabi di sebuah masjid di Daerah Pasuruan. Menurut informasi yang beredar, aksi saling dorong tersebut dipicu oleh upaya pengambilalihan posisi imam salat tarawih oleh pihak kelompok yang diduga Wahabi. Masjid tersebut sebelumnya

didirikan masyarakat sekitar masjid dari kalangan NU bersama Kemenag Pasuruan, namun kini dikuasai oleh jamaah Wahabi. Masyarakat NU setempat diakui secara umum sebagai pemilik masjid tersebut dan mendapat dukungan dari PC NU, pejabat pemerintah, dan pihak Polresta Pasuruan.

Pengelolaan pelaksanaan salat jamaah di masjid tersebut pun diserahkan kepada NU untuk meyakinkan bahwa masjid itu milik umat muslim dari kalangan NU. Tetapi kelompok Wahabi yang datang dari luar pemukiman tersebut bersikeras mengambil kepengurusan masjid, bahkan mereka mengancam untuk melakukan proses hukum. Maka, pada saat magrib, terjadilah pergesekan antara kelompok Wahabi dengan masyarakat NU sekitar. Kelompok Wahabi telah mengundang banyak jamaah dari luar yang sealiran dengan mereka untuk salat magrib bersama, dan bertahan sampai waktu isya dengan tujuan agar menguasai salat tarawih pada waktu itu (Alfan Imroni, 2019; GudangIlmuSamudra, 2019).

Terdapat beberapa ciri jika suatu masjid telah diambil alih Wahabi. *Pertama*, jika sebelumnya suatu masjid ramai dengan tilawah, murattal, dan salawat sebelum azan. Kemudian berganti menjadi hilang dan hanya terdengar langsung azan. *Kedua*, jika saf-saf jamaah harus dilakukan dengan cara menempelkan kaki-kaki dan bahu antara jamaah satu dengan yang lainnya, biasanya disertai beberapa peringatan tata cara meluruskan saf yang ditempel di dinding masjid. *Ketiga*, tidak ada tasbih dan doa bersama setelah salat. *Keempat*, tidak ada kaligrafi pada dinding masjid. *Kelima*, tidak ada tradisi salam-salaman setelah salat (A. R. Hakim, 2020).

Diceritakan juga oleh seorang Kiai NU, yang mendapati sebuah masjid perusahaan dengan ratusan karyawan, diambil alih masjidnya oleh Wahabi secara perlahan-lahan. Padahal, keluarga pemilik perusahaan tersebut adalah pengurus besar NU Pusat. Pengambil alihan masjid perusahaan itu dimulai oleh seorang *cleaning service* yang awalnya meminta

secara ikhlas membersihkan masjid, dan secara perlahan mengusulkan ta'lim dari kalangan Wahabi, sampai akhirnya mengambil alih kepengurusan masjid, dan mendapat kesempatan untuk mendoktrin lebih dari 90% karyawan menjadi pengikut Wahabi (NUChannel, 2023).

Berdasarkan data di atas dan hasil observasi terhadap kasus-kasus perebutan masjid NU oleh kalangan Wahabi, dapat diuraikan beberapa strategi kalangan Wahabi dalam rangka melakukan penguasaan kepengurusan terhadap suatu masjid.

Melakukan Pembangunan Masjid

Masjid Wahabi sering diidentikkan dengan dana bantuan dari donator yang berasal dari Arab Saudi dan Kuwait. Pembangunan masjid baru biasanya dilakukan oleh kelompok Wahabi di atas lahan yang dapat mereka Kelola sendiri, dengan memperhatikan faktor kedekatan dengan pemukiman kader-kadernya. Selain itu, donator jaringan Wahabi juga dapat memberikan bantuan renovasi masjid dengan syarat-syarat tertentu. Khususnya dengan syarat kepengurusan masjid yang nantinya harus terdiri dari orang-orang pilihan mereka dari kalangan Wahabi.

Menjadi Marbot secara Sukarela

Minimnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan masjid, kadang-kadang menjadi pintu masuk bagi kalangan Wahabi untuk masjid tersebut. Mereka akan menempatkan anak-anak muda yang bertugas untuk menjaga kebersihan masjid (marbot) baik atas izin warga setempat, atau dengan secara langsung mengambil inisiatif tanpa pemberitahuan kepada pengurus masjid. Setelah diberi dibiarkan dan mendapat simpati dari masyarakat yang melihatnya ikhlas melakukan kebaikan di masjid. Maka, tugas kebersihan masjid biasanya meningkat menjadi tukang azan, dan menjadi pengganti imam, jika imam tetap sedang berhalangan.

Sampai akhirnya, kehadiran pemuda yang tadinya dianggap sebagai

tukang bersih masjid ternyata membawa teman-teman dari luar untuk aktif berjamaah dan sekaligus mengadakan ta'lim. Demikianlah seterusnya, acara-acara yang berkaitan dengan kemasjidan kemudian mereka kendalikan, mulai dari khutbah Jumat sampai kepada pengelolaan keuangan masjid di ambil alih secara perlahan.

Memberikan Bantuan Imam

Senada dengan bantuan kebersihan masjid dengan memberikan bantuan tenaga tukang bersih-bersih masjid. Kelompok Wahabi juga kerap menyusup di masjid-masjid pemukiman masyarakat NU dengan misi mencari kesempatan menjadi imam. Begitu mereka mendapat kesempatan imam, maka segala kemampuan untuk merebut simpati jamaah pun dilakukan. Ada yang membaca ayat-ayat tertentu ketika imam dengan suara sendu dan menunjukkan mimik sedih bahkan menangis sebagai tanda pendalaman terhadap apa yang dibacakannya. Masyarakat tentu ikut tersentuh dan tertarik dengan hal berbau mistis, disangkanya imam tersebut menangis karena begitu dekat kepada Tuhan. Selanjutnya, masyarakat akan lebih mudah menerima ajakan sang imam untuk ikut ta'lim dan mengajak mereka menjadi pengikut Wahabi.

Memberikan Bantuan Penceramah

Sebagai rangkaian dari upaya memperluas gerakan Wahabi di Indonesia, penyebar luasan kader-kader dai muda yang diutus ke berbagai wilayah sudah lumrah diketahui. Bahkan kader-kader dai muda tersebut mendapatkan gaji khusus dari lembaga yang mengusutnya. Sehingga sebagai bagian dari strategi menarik perhatian masyarakat, dai muda Wahabi kerap tidak meminta bayaran atau amplop ucapan terima kasih. Tetapi sesungguhnya sasaran mereka bisa jadi lebih jauh dari sekedar menerima amplop berisi uang ucapan terima kasih itu, dengan menerima kepercayaan dari masyarakat pada

gilirannya mereka akan mendapatkan tempat sebagai pengurus masjid dan akan mengendalikan dana jamaah untuk kepentingan dakwah mereka.

Membangun Fasilitas Pendidikan

Pengadaan sekolah juga menjadi misi khusus dalam rangka melengkapi fasilitas pembangunan masjid yang baru dibangun atau direnovasi. Pengadaan bangunan sekolah dilakukan dengan pertimbangan lahan yang cukup luas untuk pembangunan Lembaga Pendidikan yang biasanya dilengkapi dengan asrama siswa dan rumah-rumah tempat tinggal guru.

Keberhasilan membangun sekolah merupakan rangkaian bantuan dana dari luar yang dapat diperoleh kelompok Wahabi secara berkelanjutan. Siswa-siswa yang mereka terima biasanya akan digratiskan, khususnya bagi kalangan yang tidak mampu. Demikian juga dengan guru-guru pengajarnya, akan mendapatkan tunjangan bulanan dan gaji langsung dari donator tersebut.

Terhadap semua fakta-fakta perebutan masjid oleh kalangan Wahabi, maka dapat dicermati bagaimana perubahan suasana masjid yang sarat dengan kegiatan tradisi keagamaan, kemudian diubah dengan suasana masjid yang diisi dengan ta'lim dengan ceramah-ceramah yang justru menyesatkan, membid'ahkan, mensyirikkan, atau mengkafirkan tradisi keagamaan tersebut.

Resistensi NU

Sebuah masjid di Pamekasan menjadi viral karena sejumlah warga menyerbu dan berdemo di Masjid Utsman bin Affan Pamekasan untuk meminta penutupan masjid dan Lembaga Pendidikan tersebut karena diduga menyebarkan fitnah terhadap tradisi NU. Kejadian ini terjadi pada 26 Januari dan aksi tersebut dilakukan oleh warga yang merasa prihatin dengan penyebaran paham Wahabi di masyarakat (TvOneNews, 2023).

Masjid Darurrahmah yang terletak di Bontoala Parang, Makassar, Sulawesi

Selatan, sudah 20 tahun berada di bawah kekuasaan Wahabi sehingga menimbulkan ketegangan di masyarakat dengan ajaran yang menyimpang dari ajaran ulama yang saleh. Ajaran Wahabi menyebabkan minimnya aktivitas Ahlussunnah Wal Jama'ah di masjid, dan banyak orang terpicat pada pemikiran yang kerap menyalahkan kelompok lain.

Namun, kelompok masyarakat setempat bernama Pejuang Islam Nusantara bekerja untuk mengembalikan masjid ke keadaan semula, mereka mengingatkan tradisi masyarakat yang selama ini disesatkan Wahabi sesungguhnya bersumber dari ajaran Islam yang benar. Akhirnya, mereka berhasil merayakan Maulid Nabi yang menarik banyak orang, termasuk pejabat pemerintah. Masyarakat Sulawesi Selatan mengucapkan terima kasih kepada Pejuang Islam Nusantara atas upayanya, berharap Allah akan membalas dedikasi mereka (Nuh, 2020).

Terdapat sebuah video viral yang menunjukkan perselisihan di sebuah masjid, di mana terlihat pemandangan adanya perebutan untuk menjadi Imam salat antara kaum bergamis dan kaum sarungan. Diketahui mereka yang bergamis adalah warga pendatang sedangkan yang mengenakan sarung adalah penduduk setempat yang selama ini membangun masjid dan memelihara masjid tersebut. Selama ini, orang yang dituakan di wilayah tersebut merupakan imam tetap yang disepakati oleh masyarakat. Kedatangan Wahabi berusaha mengambil alih posisi imam tanpa permissi yang kemudian mengakibatkan terjadinya penolakan dan resistensi dari masyarakat (DutaIslam, 2016).

Fakta-fakta perebutan masjid NU oleh kalangan Wahabi di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1990-an. Pengambil alihan masjid NU juga sejalan dengan pertumbuhan pengikut salafi yang kini menjadi semakin besar. Masjid-masjid NU yang dulu merupakan tempat diadakannya tradisi keagamaan, lambat laun dikuasai oleh Wahabi yang

menghilangkan berbagai tradisi keagamaan atas nama pemurnian ajaran Islam (GerakanPis, 2022) (MasjidRayaAnNurOfficial, 2021).

Kebangkitan NU melawan dominasi Wahabi dalam aktivitas kepengurusan masjid di Indonesia dinilai sebagai puncak kekesalan masyarakat sekitar masjid yang ternyata diam-diam masih tetap melaksanakan Islam tradisi. Terbukti, ketika masjid itu diambil alih kepengurusannya oleh NU, dan setelah diadakan acara maulid Nabi, maka dapat disaksikan bagaimana besarnya antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, pengambil alihan masjid oleh Wahabi tidak selalu disertai dengan keberhasilan mendoktrin masyarakat sekitar masjid untuk menjadi pengikut Wahabi.

Berdasarkan data-data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diuraikan bahwa NU telah melakukan beberapa bentuk resistensi sebagai reaksi terhadap pengambil-alihan masjid oleh kalangan Wahabi. *Pertama*, NU melakukan upaya perebutan kembali masjid yang telah lama diambil oleh kalangan Wahabi. *Kedua*, NU mengusir Wahabi secara langsung pada saat kejadian berlangsung. *Ketiga*, NU melakukan resistensi dalam bentuk demonstrasi ketika paham Wahabi tidak diterima di suatu daerah. *Keempat*, NU juga melakukan demonstrasi ketika ustaz Wahabi tidak diterima di masjid NU.

Kelima, NU tetap melaksanakan tradisi keagamaan secara terbuka meskipun ada tekanan dan upaya pengambil alihan dari kalangan Wahabi. Meskipun sudah ada upaya mengambil alih kembali masjid NU yang dikuasai Wahabi, tetapi sejauh ini, masih banyak masjid-masjid yang sulit untuk diambil alih. Khususnya jika masjid yang tadinya milik masyarakat itu dibuatkan sertifikat sebagai milik organisasi disertai dengan penambahan bangunan lembaga pendidikan di sekitar masjid.

Dari pola resistensi yang dilakukan NU, terlihat bahwa NU sangat memperhatikan masalah pengambil alihan masjid oleh kalangan Wahabi sebagai ancaman terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dan keberagaman di Indonesia. Sejalan dengan itu, gerakan Wahabi takfiri sudah saatnya mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dengan memberikan larangan bagi organisasinya, dan melakukan penegakan hukum terhadap orang-orang yang melakukan takfiri sebagai bentuk resistensi terhadap UUD dengan tidak mengakui adanya keberagaman masyarakat Indonesia, di mana wujud takfiri (pengkafiran) dapat digolongkan sebagai penghinaan dan tindakan intoleransi. NU sendiri telah berusaha untuk menjaga dan mempertahankan identitas keagamaannya sebagai agama yang toleran, moderat, dan inklusif, dan menolak ideologi-ideologi ekstremis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang murni. Dalam melakukan resistensi, NU mengedepankan cara-cara damai dan persuasif, seperti demonstrasi dan pengusiran secara langsung, dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar Islam yang mengajarkan tentang toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Dalam hal ini, NU memberikan contoh yang baik tentang bagaimana menjaga keberagaman dan toleransi di Indonesia.

Akar Resistensi NU terhadap Wahabi

Faktor utama penyebab timbulnya resistensi NU terhadap Wahabi adalah karena adanya kekuatan hegemoni Wahabi yang mempengaruhi warga NU kultural. Wahabi berhasil memanfaatkan kelemahan warga NU yang masih lugu dalam aspek ekonomi dan rentan terpedaya Arabisasi sebagai ekspresi tradisi kecintaan terhadap keluarga Nabi SAW. Dukungan dana besar Wahabi tidak hanya mampu membangun dan merenovasi masjid, tetapi juga mampu memberi beasiswa dan gaji guru.

Kondisi masyarakat yang tidak enakan, penuh sopan santun, juga

memudahkan tersampainya ajaran Wahabi. Adapun stigma arabisasi Wahabi mengambil porsi lain dari kalangan NU yang cinta dengan keluarga Nabi dengan ekspresi penghormatan terhadap segala yang berbau Arab. Wahabi memanfaatkan kondisi tersebut dengan mengoptimalkan potensinya sebagai ustaz yang belajar langsung dari Mekah atau Madinah, mengenakan pakain jubah dan kerap mendatangkan ustaz-ustaz orang Arab asli untuk berbicara kepada masyarakat. Mereka berbicara, agar masyarakat Islam kembali kepada sunnah Nabi dengan hanya berlandaskan Alqur'an dan Hadis, seolah Islam baru turun kemarin. Pada gilirannya, masuklah Wahabi pada inti ajarannya yang menyekat ketauhidan warga NU dan menyatakan bid'ah, khurafat, syirik, dan kafir segala tradisi keagamaan yang selama ini telah berlangsung di masyarakat. Berdasarkan itu, muncullah reaksi NU terhadap serangan Wahabi yang dapat dipetakan dalam beberapa kategori berikut:

Perbedaan Konsep Ketuhanan

Sejak munculnya dakwah Wahabi di Indonesia, banyak buku-buku agama yang dibagikan secara gratis di masyarakat. Buku tersebut antara lain membahas masalah pembagian tauhid yang dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, dan *Tauhid Asma' was-Shifat*. Konsep ini sebenarnya tidak asing bagi kaum muslimin yang mengikuti ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Asy'ariyah-Maturidiyah) karena mereka sudah memahami konsep tauhid dengan baik sebelumnya.

Namun, sebagai klasifikasi ilmiah, membedakan tauhid dari aspek penciptaan dan peribadahan tidaklah masalah. *Tauhid Rububiyah* menjelaskan bahwa Allah SWT. adalah satu-satunya pencipta alam semesta, sedangkan *Tauhid Uluhiyah* menjelaskan bahwa manusia harus menyembah Allah semata tanpa sesembahan lainnya. Namun, dalam implementasinya, membedakan secara tegas antara kedua aspek ini tidaklah tepat. Banyak ulama sebelum Ibnu

Taymiyah juga membahas konsep ini, seperti Imam at-Thabari dalam tafsirnya.

كانت العرب تقر بوحدانية الله غير أنها كانت تشرك به في عبادته

“Orang Arab (jahiliyah) mengakui keesaan Allah tetapi mereka menyekutukan-Nya dalam hal ibadah.” (Ibnu Jarir at-Thabari, Tafsîr at-Thabari, I: 128).

Klasifikasi antara “rububiyah” dan “uluhiyah” didasarkan pada perbedaan makna kata dasar “rabb” dan “ilah.” Menurut sejarawan al-Maqrizi, “rabb” bermakna pencipta, pengasuh, dan bertanggung jawab atas penciptaan dan perawatan, sementara “ilah” bermakna yang disembah sehingga menjadi satu-satunya yang dicintai, ditakuti, dan diharapkan. Meskipun makna leksikal keduanya berbeda, dalam penggunaannya keduanya tidak dapat dipisahkan karena sosok yang mencipta dan merawat alam semesta adalah satu-satunya sosok yang layak disembah (Ardae & Wan, 2019) (Al-Aillah & others, 2021).

Karena itu, para penyembah berhala hanya menyembah objek tertentu yang mereka yakini memiliki sisi rububiyah, dan tidak menyembah objek lain meskipun objek tersebut memberi manfaat seperti pohon kurma yang tidak dipuja oleh musyrikin jahiliah karena tidak memiliki sisi ketuhanan. Padahal, mereka mengetahui pohon kurma banyak manfaatnya bagi kehidupan mereka, bahkan pohon kurma mempunyai keajaiban sebagai satu-satunya pohon yang dapat tumbuh subur di padang pasir dan menjadi sumber rezki bagi kebanyakan orang Arab.

Sebaliknya, meskipun mereka tahu bahwa patung-patung buatan mereka tidak memiliki kekuatan fisik dan tidak bisa melakukan apa pun, mereka masih meyakini patung-patung tersebut memiliki aspek ke-Tuhanan dan mereka menyembahnya. Jika mereka begitu bodoh sehingga menyembah sesuatu yang tidak memiliki kuasa ke-Tuhanan sama sekali, maka mereka akan lebih memuja pohon kurma atau unta daripada berhala buatan tangan mereka yang jelas-jelas tidak

berdaya. Karena makna “rabb” dan “ilah” tidak dapat dipisahkan dalam praktik keagamaan, kedua kata ini diterjemahkan sebagai “Tuhan” dalam bahasa apapun dan penggunaannya tidak dibedakan secara umum.

Bahkan, dalam Al-Qur'an, penggunaan kedua kata ini juga tidak dibedakan. Allah berfirman: “Dan Dia tidak memerintahkan kamu untuk menjadikan malaikat dan nabi-nabi sebagai Tuhan-tuhan. Apakah Dia memerintahkan kamu untuk kafir setelah kamu menjadi muslim?” (QS. Ali Imran:70).

Dalam Al-Qur'an, istilah “rabb” dan “ilah” sering kali digunakan secara bergantian untuk merujuk pada Tuhan. Sebagai contoh, dalam ayat tertentu Allah mengisyaratkan bahwa orang-orang musyrik mempersembahkan para malaikat dan nabi sebagai “rabb” selain Allah. Hal ini menunjukkan bahwa “rabb” juga memiliki makna sebagai sosok yang disembah, sama halnya dengan “ilah.” Meskipun dalam keyakinan mereka, “rabb” bertingkat, ada yang utama dan ada yang biasa. Dalam praktiknya, tidak ada perbedaan antara “tauhid rububiyah” dan “tauhid uluhiyah.”

Klaim bahwa orang musyrik jahiliah sebenarnya bertauhid di level rububiyah tetapi musyrik hanya di level uluhiyah adalah klaim yang tidak tepat. Kedua konsep tersebut tidak bisa dibedakan dalam praktiknya, dan yang penting bagi para Nabi adalah melawan tidak hanya kaum musyrik tetapi juga kaum ateis yang tidak percaya akan keberadaan Allah (Ahmad, 2023).

Kerancuan tauhid Wahabi juga dapat dicermati dalam pemahaman mereka tentang wujud Allah yang disifati dengan istilah tajsim. Tauhid Tajsim atau juga dikenal sebagai “anthropomorphism” dalam Wahabisme adalah sebuah konsep teologis yang mengajarkan bahwa Allah memiliki sifat dan atribut fisik, seperti tangan, mata, dan kaki, seperti manusia. Konsep ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan bahwa Allah

tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu serta tidak memiliki bentuk atau sifat fisik seperti makhluk-Nya. Pendekatan Wahabi terhadap tauhid Tajsim dipengaruhi oleh ajaran Ibnu Taimiyah, seorang teolog Sunni pada abad ke-13, yang mengajarkan bahwa Allah memiliki sifat fisik, tetapi sifat-sifat ini berbeda dengan sifat-sifat manusia dan tidak bisa dibandingkan dengan sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya. Pendekatan ini telah dikritik oleh banyak ulama Islam karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Kritik terhadap tauhid Tajsim, adalah bahwa konsep ini menciptakan pemahaman yang salah tentang Allah, dan cenderung memperlemah pandangan bahwa Allah adalah Maha Agung, Maha Besar, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Juga, pandangan ini bertentangan dengan ajaran bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, dan tidak memiliki sifat fisik seperti makhluk-Nya (Mutia, 2015).

Karena itu, mayoritas ulama Islam khususnya NU menolak konsep tauhid Tajsim dan menganggapnya bertentangan dengan ajaran Islam yang murni. Mereka mengajarkan bahwa Allah Maha Agung, Maha Besar, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak memiliki sifat fisik seperti makhluk-Nya, dan tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Pandangan ini lebih konsisten dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan memiliki konsekuensi teologis yang lebih baik.

Penyesatan (Takfiri) Tradisi Keagamaan

Ciri khas masyarakat NU adalah lekat dengan pelaksanaan tradisi keagamaan seperti maulid, *barazanji*, isra' mikraj, tahlilan, doa bersama, tolak bala, dan ziarah kubur. Telah banyak reaksi resistensi terhadap tuduhan tersebut yang dapat dijumpai dari kalangan ulama NU dengan pembahsan yang ilmiah dan disertai dalil-dalil yang kuat tentang keberadaan tradisi-tradisi di NU. Sebagai contoh tuduhan yang tidak diterima oleh NU dari kalangan Wahabi adalah penyesatan pelaksanaan ziarah kubur (Aslikhah, 2018; Siswayanti & others, 2018).

Ziarah Kubur - NU sebagai bentuk penghormatan dan penghormatan kepada para leluhur dan tokoh agama. Sementara Wahabi menentang praktik ini dan menganggapnya sebagai bentuk bid'ah atau kegiatan yang tidak sah secara agama. Tuduhan Wahabi tentang ziarah kubur menjadi perdebatan yang kontroversial di kalangan Muslim di Indonesia, termasuk di antara NU. Wahabi sering menentang praktik ziarah kubur dan menganggapnya sebagai bentuk bid'ah atau kesalahan dalam agama Islam. Sementara itu, NU menganggap ziarah kubur adalah praktik yang sah dalam Islam dan merupakan bentuk penghormatan kepada para sahabat dan tokoh-tokoh Islam yang telah meninggal dunia.

Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU secara resmi mengakui dan mendukung praktik ziarah kubur. Dalam pandangan NU, ziarah kubur merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam, selama dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Namun, NU juga menghimbau umat Islam untuk tidak berlebihan dalam melakukan ziarah kubur dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. NU menekankan pentingnya memahami makna sebenarnya dari ziarah kubur, yaitu untuk mengenang para tokoh Islam dan memperkuat ikatan antara umat Muslim dengan para leluhur mereka, bukan untuk melakukan praktik-praktik yang salah atau berlebihan.

Dalam menghadapi tuduhan Wahabi tentang ziarah kubur, NU lebih memilih untuk menjelaskan pandangan dan praktiknya secara terbuka dan rasional, serta menghindari sikap yang mengkafirkan atau menyalahkan pihak lain yang memiliki pandangan berbeda. NU juga terus mendorong umat Muslim untuk belajar dan memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga dapat membedakan antara praktik-praktik yang sah dalam Islam dan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Posisi Ulama-NU sesungguhnya menghargai dan menghormati para ulama atau ahli agama dan memberikan mereka posisi penting dalam masyarakat. Sementara Wahabi memiliki kecenderungan untuk merendahkan posisi para ulama dan lebih memprioritaskan pemimpin politik atau penguasa dalam pengambilan keputusan agama. Paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah - NU mengajarkan paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang moderat dan inklusif, yang menghargai perbedaan pendapat dan toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Sementara Wahabi memiliki pandangan yang lebih kaku dan eksklusif, yang seringkali menolak perbedaan pendapat dan mengkafirkan orang-orang yang tidak sejalan dengan pandangan mereka.

Kegiatan keagamaan-NU memiliki tradisi kegiatan keagamaan yang beragam, termasuk tahlilan, pengajian, dan tradisi keagamaan lainnya. Sementara Wahabi menentang beberapa praktik ini dan menganggapnya sebagai bentuk bid'ah atau kegiatan yang tidak sah secara agama. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua Wahabi memiliki pandangan yang sama dan ada variasi dalam pemahaman dan praktik mereka di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting untuk tidak memperluas generalisasi terhadap suatu kelompok atau ajaran.

Wahabi Takfiri Mengancam Keharmonisan Berbangsa

Di Indonesia, takfiri dapat mengancam keharmonisan dan kesatuan bangsa dengan berbagai cara. Beberapa di antaranya adalah:

Memperkuat perpecahan: Takfiri dapat memperkuat perpecahan antara kelompok agama dan etnis yang berbeda dengan menyebarkan pandangan yang ekstrem dan intoleran. Hal ini dapat memicu ketegangan dan konflik antar kelompok, dan mengancam keharmonisan dan kesatuan bangsa. Takfiri cenderung memandang kelompok yang berbeda sebagai musuh dan mengkafirkan mereka

karena pandangan atau praktik keagamaan yang berbeda. Hal ini dapat memicu perpecahan dan konflik antar kelompok di masyarakat, serta menghalangi kerjasama dan perdamaian antar kelompok.

Mendorong radikalasi: Takfiri dapat memengaruhi orang-orang untuk mengadopsi pandangan radikal dan ekstremis. Hal ini dapat mengancam keamanan nasional dan kestabilan sosial, serta merusak kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Takfiri cenderung menolak dialog dan kompromi dengan kelompok yang berbeda pandangan, sehingga menyulitkan untuk mencapai perdamaian dan kesepakatan bersama. Hal ini karena ketika tidak ada dialog atau kompromi, maka tidak ada kesepakatan atau solusi yang dapat dicapai untuk menyelesaikan perbedaan pandangan atau masalah yang ada. Sebaliknya, perbedaan pandangan akan menjadi semakin membesar dan konflik semakin meningkat.

Menyebarkan kebencian: Takfiri dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian dan diskriminasi terhadap kelompok agama atau etnis tertentu. Hal ini dapat menciptakan perasaan tidak aman dan mengancam keharmonisan sosial di Indonesia. Takfiri sering menggunakan media sosial, situs web, dan surat kabar untuk menyebarluaskan propaganda menyesatkan terhadap kelompok lain dengan membuat klaim-klaim yang berdasar atau menggunakan kutipan ayat-ayat suci sesuai penafsiran mereka.

Kondisi ini dapat dimanfaatkan atau dijadikan alasan untuk menggunakan kekerasan fisik atau memaksa orang lain mematuhi pemahaman mereka atau menghukumi kelompok yang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Akibatnya, dalam hal pemanfaatan fasilitas ibadah, takfiri mulai berlaku diskriminasi. Takfiri secara tidak sadar melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain dengan menghindari mereka atau membatasi akses ke sumber daya dan fasilitas, seperti tempat ibadah, sekolah, atau pekerjaan. Semua bentuk kebencian dan diskriminasi ini

sangat merugikan dan berbahaya bagi kehidupan sosial dan politik di masyarakat, karena mereka memperkuat ketidaksetaraan dan konflik antar kelompok.

Mendorong tindakan kekerasan: Takfiri dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan mengajarkan ideologi yang membenarkan kekerasan dan intoleransi. Mereka sering menggunakan narasi pemikiran radikal yang mengedepankan kesetiaan hanya kepada kelompok mereka dan menganggap kelompok lain sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Hal ini dapat mendorong orang-orang yang terpengaruh oleh paham takfiri untuk melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk dukungan dan kesetiaan kepada kelompok mereka. Dalam kasus yang disebutkan, Takfiri dapat memaksa orang untuk menjadi imam masjid, pengurus masjid, atau pembicara dalam ceramah melalui intimidasi dan ancaman kekerasan. Mereka dapat menggunakan pemaksaan ini sebagai bentuk kontrol atas komunitas mereka dan memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Orang-orang yang menolak untuk mematuhi permintaan takfiri tersebut dapat menjadi sasaran kekerasan dan intimidasi sebagai cara untuk menunjukkan keteguhan mereka dalam menghadapi mereka yang dianggap sebagai musuh.

Untuk mencegah hal-hal seperti ini, sangat penting bagi masyarakat untuk mengembangkan kesadaran tentang bahaya paham takfiri dan upaya-upaya mereka untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan mereka. Kita juga harus mempromosikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat kita, serta membentuk komunitas yang inklusif dan saling mendukung.

Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya tindakan kekerasan dan mempromosikan perdamaian dan harmoni di antara seluruh anggota masyarakat. Oleh

karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencegah penyebaran ajaran takfiri di Indonesia. Upaya-upaya tersebut dapat berupa kampanye untuk meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya ajaran takfiri, pendidikan untuk mendorong toleransi dan pengertian antar kelompok, serta penegakan hukum terhadap individu atau kelompok yang terbukti menyebarkan ajaran takfiri atau melakukan tindakan kekerasan.

Wahabi Takfiri Mengancam Pendidikan Sekolah

Kehadiran takfiri dalam aspek pendidikan Islam dapat sangat merugikan, karena pandangan dan ajaran yang radikal dan intoleran yang dipromosikan oleh takfiri dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman siswa terhadap Islam, serta memicu tindakan kekerasan dan ekstremisme.

Beberapa kondisi dimana takfiri dapat mempengaruhi aspek pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Mempromosikan pandangan yang sempit: Takfiri cenderung mempromosikan pandangan yang sempit tentang Islam dan menolak bentuk interpretasi Islam yang lain. Hal ini dapat menghasilkan siswa yang tidak dapat memahami keragaman dalam Islam dan cenderung memandang orang-orang yang berbeda sebagai musuh.

Mendorong pemahaman yang literal: Takfiri cenderung mempromosikan pemahaman literal terhadap Al-Quran dan Hadits, dan menolak bentuk interpretasi Islam yang lebih luas. Hal ini dapat menghasilkan siswa yang tidak dapat memahami konteks sosial dan sejarah dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadits, serta mempertahankan pandangan yang radikal dan ekstrem.

Memperkuat stigma: Takfiri sering kali mempromosikan pandangan intoleran terhadap kelompok agama atau etnis tertentu. Hal ini dapat menghasilkan siswa yang terbuka terhadap stereotip dan stigma terhadap kelompok lain, serta dapat memperburuk perpecahan antar kelompok

di masyarakat.

Mendorong tindakan kekerasan: Takfiri sering kali mendorong tindakan kekerasan sebagai bentuk perjuangan dalam mempertahankan keyakinan mereka. Hal ini dapat menghasilkan siswa yang terpapar pada pandangan dan tindakan kekerasan dan dapat terpengaruh untuk melakukan tindakan serupa.

Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan Islam yang toleran dan inklusif di Indonesia, dengan mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan toleransi dalam Islam. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam kurikulum pendidikan Islam yang dapat memicu ekstremisme dan intoleransi, serta mempromosikan program-program yang menekankan keragaman dan penghormatan terhadap kelompok agama dan etnis lainnya.

Implikasi Resistensi Warga NU

Resistensi terhadap takfiri di Indonesia memiliki implikasi penting untuk mempertahankan keharmonisan dan kesatuan bangsa. Beberapa implikasi dari resistensi terhadap takfiri di Indonesia adalah:

Mempertahankan keberagaman: Indonesia adalah negara yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, dan etnis. Resistensi terhadap takfiri dapat memastikan, bahwa keberagaman ini tetap terjaga dan dihormati. Hal ini akan membantu menjaga kerukunan antar umat beragama dan menghindari konflik yang dapat merusak keamanan nasional. Hadirnya kelompok yang menyatakan diri paling benar dan menyatakan kelompok lain salah, sesat, syirik, dan kafir tentu bertentangan dengan semangat keberagaman. Meskipun prinsipnya, dalam hal berkeyakinan menganggap agama yang dianut sebagai ajaran paling benar adalah hal yang wajar. Tetapi pada sisi lain, agama juga mengajarkan untuk tidak menghina keyakinan orang lain, hikmah larangan itu adalah adanya kekhawatiran akan berakibat

terjadinya saling menghina.

Mendorong toleransi: Resistensi terhadap takfiri dapat membantu mendorong toleransi antar umat beragama dan etnis. Dengan mempromosikan toleransi, orang-orang dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun persahabatan yang saling menghormati antara kelompok yang berbeda. Dalam upaya mempertahankan keberagaman, perlu dilakukan tindakan untuk melawan takfiri. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar tentang keberagaman kepada masyarakat. Pendidikan yang baik dan benar tentang keberagaman dapat membantu masyarakat memahami bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihormati.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif yang menghargai keberagaman. Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi yang mengembangkan pendidikan dengan manhaj yang toleran dan inklusif di Indonesia.

Manhaj yang toleran dan inklusif dalam pendidikan yang dikembangkan oleh NU mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan setiap orang dengan adil tanpa diskriminasi. NU juga mengajarkan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan.

Mencegah radikalisme: Resistensi terhadap takfiri juga dapat mencegah radikalisme di Indonesia. Dengan menentang ajaran yang radikal dan ekstremis, orang-orang akan lebih cenderung untuk memilih jalan damai dan menolak tindakan kekerasan. Takfiri adalah pandangan atau ideologi yang menolak keberagaman dan memaksakan keyakinan atau pandangan mereka kepada orang lain. Takfiri sering kali muncul dalam bentuk ekstremisme agama, di mana kelompok ekstremis memaksa orang lain untuk

mengikuti pandangan mereka atau menganggap mereka sebagai musuh. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik yang merusak keamanan nasional.

Dalam upaya mencegah radikalisasi, peran keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan juga sangat penting. Keluarga dapat membantu mencegah radikalisasi dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak-anak mereka. Masyarakat dapat membantu mencegah radikalisasi dengan memperkuat kerukunan antar umat beragama dan melawan ajaran radikalisme yang berkembang di lingkungannya. Institusi pendidikan juga dapat membantu mencegah radikalisasi dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar tentang agama dan nilai-nilai kebersamaan.

Mempertahankan kedaulatan negara: Takfiri dapat menjadi ancaman bagi kedaulatan negara. Resistensi terhadap takfiri dapat membantu menjaga keamanan nasional dan memastikan bahwa Indonesia tetap terhindar dari ancaman eksternal dan internal yang dapat mengancam kedaulatan negara. Resistensi terhadap takfiri dapat membantu menjaga keamanan nasional dan memastikan bahwa Indonesia tetap terhindar dari ancaman eksternal dan internal yang dapat mengancam kedaulatan negara. Salah satu cara untuk melawan takfiri adalah dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar tentang agama, dan mempromosikan dialog antar agama dan kerukunan antar umat beragama. Peran pemerintah dalam mencegah dan melawan takfiri juga sangat penting. Pemerintah dapat melakukan tindakan yang tegas terhadap kelompok-kelompok takfiri yang mengancam kedaulatan negara, seperti melakukan penangkapan, pengadilan, dan tindakan lainnya yang sesuai dengan hukum. Selain itu, pemerintah juga dapat memperkuat sistem keamanan dan intelijen untuk mencegah dan mendeteksi kegiatan kelompok takfiri yang mencurigakan. Pemerintah harus segera membangun kerjasama dengan negara-negara lain dalam

melawan terorisme dan takfiri.

Menjaga citra positif Indonesia: Indonesia dikenal sebagai negara yang toleran dan damai. Resistensi terhadap takfiri dapat membantu menjaga citra positif Indonesia sebagai negara yang mampu mengatasi perbedaan dengan damai dan menghargai keberagaman. Dalam menjaga citra positif ini, pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia harus bekerja sama untuk menghindari tindakan-tindakan yang ekstrem dan intoleran dari kelompok yang hanya merasa benar sendiri. Selain itu, peran media juga sangat penting dalam menjaga citra positif Indonesia. Media harus memberikan informasi yang akurat dan berimbang mengenai resistensi terhadap takfiri dan bagaimana Indonesia mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Dengan menjaga citra positif Indonesia sebagai negara yang toleran dan damai, Indonesia dapat memperkuat hubungan internasional dengan negara lain dan membuka peluang untuk kerja sama yang lebih luas di berbagai bidang. Hal ini akan memberikan manfaat yang besar bagi Indonesia dalam meningkatkan perdamaian dan kesejahteraan rakyat.

Oleh karena itu, resistensi terhadap Wahabi takfiri di Indonesia memiliki implikasi penting bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Dalam jangka panjang, resistensi terhadap takfiri dapat membantu menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan sejahtera.

PENUTUP

Resistensi NU terhadap Wahabi merupakan reaksi dari serangkaian aksi perebutan masjid yang dilakukan secara sistematis sejak awal perkembangan Wahabi 1990-an. Perebutan masjid NU yang dijumpai dalam kasus Masjid Hidayatullah di Pasuruan merupakan bukti adanya keberlangsungan aksi pengambil alihan masjid oleh Wahabi. Bukti-bukti lain yang terungkap secara luas adalah adanya perubahan sistem pengelolaan masjid dalam hal 1) penghilangan tilawah, *murattal*, dan selawatan sebelum azan; 2)

keharusan meluruskan *shaf* (barisan salat) dengan cara menempelkan kaki dan bahu dengan jamaah lain; 3) penghilangan tradisi tasbih dan doa bersama; 4) penghilangan kaligrafi pada dinding masjid. Adapun pengambil-alihan masjid tersebut telah dilakukan dengan beberapa strategi, seperti melalui renovasi masjid dengan syarat kepengurusannya harus dari kalangan Wahabi, penyusupan tenaga kebersihan pada suatu masjid, pemberian bantuan imam rawatib, penceramah dan bantuan fasilitas Pendidikan. Selanjutnya, masjid yang tadinya sarat dengan kegiatan tradisi keagamaan, diubah menjadi pusat penyebaran dan pendidikan kader Wahabi.

Fakta keberhasilan Wahabi dalam membangun hegemoni dan merebut masjid-masjid dari warga NU didukung oleh dua faktor utama, yaitu pendanaan yang kuat dari Arab dan Kuwait serta pendekatan Arabisasi oleh ustaz-ustaz Wahabi yang mengklaim pahamnya sebagai ilmu yang diperoleh langsung dari Madinah. Kedua faktor tersebut menjadi kelemahan besar bagi warga NU, terutama yang berasal dari kalangan masyarakat yang kurang mampu dalam bidang ekonomi. Wahabi hadir dengan bantuan dana yang lebih besar untuk membangun masjid, membantu renovasi masjid dan memberi bantuan Pendidikan dengan syarat mereka mau rela menjadi pengikut Wahabi. Sedangkan terhadap warga NU yang mampu, Wahabi menggunakan pendekatan Arabisasi yang membuat mereka terhegemoni, karena warga NU memiliki tradisi penghormatan kepada keluarga Nabi dan menghargai segala hal yang datang dari Arab. Sehingga, Wahabi berhasil dengan mudah merebut masjid dari warga NU dan membangun hegemoni di Indonesia.

Atas aksi pengambil-alihan masjid oleh Wahabi tersebut kemudian membangkitkan resistensi NU sebagaimana tampak dalam kasus-kasus; demonstrasi warga NU agar Wahabi menghentikan kegiatan takfiri di masjid Utsman bin Affan Pamekasan; pembebasan masjid Darurrahmah Makassar dari

kepengurusan Wahabi oleh Pejuang Islam Nusantara dan dikembalikan kepada warga NU yang disambut dengan kegiatan maulid secara besar-besaran; terdapat pula kasus resistensi warga NU yang tidak terima dengan perlakuan Wahabi yang mengambil alih posisi imam kampung tanpa izin. Data-data reaksi resistensi NU terhadap Wahabi terjadi sebagai puncak ketidak-terimaan NU terhadap Wahabi yang selama ini gemar mengkafirkan tradisi NU.

Selain tidak terimanya NU untuk disesatkan atau dikafirkan oleh kelompok Wahabi, NU juga melakukan resistensi balik dalam aspek materi penyesatan dan pengkafiran tersebut. Misalnya dalam aspek ketuhanan, NU kerap dituduh oleh Wahabi sebagai kelompok yang menyelisihi sunnah dalam hal sifat wajib bagi Allah. Padahal konsep ketuhanan Wahabi dalam kajian NU ternyata juga merupakan hasil interpretasi ulama Wahabi terhadap sunnah yang mengalami cacat logika. Wahabi meyakini tauhid dibagi dalam tiga aspek dan menganggap Allah sebagai wujud yang bersifat “tajsim” (menyerupai pisik manusia). Konsep ketuhanan Wahabi tersebut sesungguhnya bertentangan dengan Kebesaran dan Keagungan Allah yang tidak menyerupai sesuatu apa pun. Demikian juga dengan penyerangan terhadap tradisi NU yang diserang sebagai hal yang tidak berdasar, sementara Wahabi tanpa sadar juga melahirkan tradisi baru yang juga tanpa dasar langsung dari Nabi. Di sisi lain, pembiaran gerakan Wahabi takfiri dengan kegemaran menyesatkan dan mengkafirkan kelompok lain akan berakibat terjadinya disharmoni dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam. Eksistensi Wahabi yang melembaga dalam sistem Pendidikan juga mengancam kelangsungan generasi yang toleran dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan demikian, resistensi yang dilakukan oleh NU terhadap Wahabi merupakan peringatan tentang bahaya Wahabi bagi keberlangsungan hidup berbangsa. Tuntutan NU kepada

pemerintah untuk menghentikan gerakan Wahabi secara hukum adalah upaya untuk membantu terwujudnya pertahanan keberagaman dalam kehidupan masyarakat dengan suasana yang aman dan damai. Resistensi terhadap Wahabi takfiri merupakan wujud perjuangan melawan tindakan intoleransi, diskriminasi, dan ekstrimisme. NU memiliki kepentingan untuk menjaga citra Indonesia di mata dunia sebagai negara yang toleran, moderat, dan terbuka terhadap segala macam perbedaan.

Terkait konteks hasil penelitian ini secara metodologis, peneliti menyadari adanya kekurangan data secara kuantitatif tentang masjid-masjid NU yang telah diambil alih oleh Wahabi. Demikian juga dengan data-data tentang masjid-masjid yang telah direbut Kembali oleh NU, dan data-data kuantitatif tentang masjid yang masih berada dalam kepengurusan Wahabi. Terhadap kekurangan tersebut, diperlukan adanya kajian lanjutan dengan fokus pada data-data kuantitatif yang dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M., & others. (2016). Berebut Masjid: Resistensi dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal di Aceh terhadap Aliran Islam Pendatang. *PENAMAS*, 29(3), 359–372.
- Ahmad, A. W. (2023). *Tauhid Rububiyah dan Uluhiyah adalah Satu Kesatuan*. Nuonline.
- Al-Aillah, A. F., & others. (2021). *Nilai-Nilai Faham Wahabi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus Terhadap Pembelajaran Nilai-Nilai Faham Wahabi Di Ma Amsilati Dan Ma Shofa Marwah Kelas X)*. UNISNU Jepara.
- Alfan Imroni. (2019). *Video Diduga Warga NU Terlibat Gesekan dengan Pengikut Wahabi di Masjid Pasuruan Viral*. FaktualNews.Co.
- Ardae, M., & Wan, N. M. S. N. (2019). Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma wa Sifat dalam Pengajian Usuluddin. *INSANCITA*, 4(1), 17–34.
- Arif Rahman Hakim. (2020). *Mengenal LIPIA, Lembaga Pendidikan Milik Wahabi No 1 di Indonesia*. Pecihitam.Org.
- Arifi, A. (2008). Mengembangkan Islam dengan Local Wisdom: Strategi Kebudayaan Nahdlatul Ulama. *El Harakah*, 10(2), 135.
- Aslikhah, F. (2018). *pelestarian amaliyah ahl al-sunnah wa al-j maah untuk membentengi warga nu dari paham radikalisme (studi kasus ranting keniten ponorogo)*. IAIN PONOROGO.
- Assegaf, F. (2014). *Siasat serobot marbot*. Merdeka.Com.
- Aswar, H. (2016). Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia. *Jisiera*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.4606669>
- Bates, T. R. (1975). Gramsci and the Theory of Hegemony. *Journal of the History of Ideas*, 36(2), 351. <https://doi.org/10.2307/2708933>
- Burdah, I. (2019). *MENAKAR AKIDAH KEBANGSAAN MUSLIM INDONESIA: Fragmentasi, Negosiasi, dan Reservasi Pandangan Ulama Surabaya terhadap Negara-Bangsa*.
- DutaIslam. (2016). *Warga Dibuat Kisruh oleh Wahabi yang Nyelonong "Maksa" Jadi Imam Masjid*. DutaIslam.Com.
- Farida, U. (2015). Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal. *Fikrah*, 3(1), 141–156.
- Farida, U. (2020). Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asyari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran dan Hadis di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 8(2), 311–328.
- Farih, A. (2019). Konsistensi Nahdlatul

- Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam. *Jurnal Politik Walisongo*, 1(1), 1–19.
- Fatmawatun. (2019). *Kritik terhadap Teologi Wahabiyah di Indonesia dalam Pemikiran Said Aqil Siradj*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fuadi, M. A. (n.d.). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12–25.
- Gerakanpis. (2022). KALANGAN WAHABI BANYAK MEREbut MASJID NU. In *Gerakanpis*. Gerakanpis.
- GudangIlmuSamudra. (2019). *Di Pasuruan, Warga NU Diusir Tarawih Oleh Jamaah Cingkrang Wahabi Kembali terjadi perebutan masjid*. GudangIlmuSamudra.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–48.
- Hakim, A. R. (2020). *Inilah 7 Ciri-ciri Masjid Wahabi, Hati-hati Agar Tidak Salah Pilih*. Pecihitam.Org.
- Hakim, H. B. A., & others. (2014). Wawasan Kebangsaan Kelompok Salafi di Nusa Tenggara Barat: Studi Kelompok Salafi di Pondok Pesantren Daarusy-Syifaa. *Harmoni*, 13(2), 70–86.
- Hamdi, A. Z., Shofwan, M., & Muhammad, A. (2019). *Peran organisasi Islam moderat dalam menangkal ekstremisme kekerasan: studi kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. -.
- Hamdi, S. (2019). De-kulturalisasi islam dan konflik sosial dalam dakwah Wahabi di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 9(2), 164–178.
- Kabar Indonesia TV. (2019). *Wahabi Bubarkan Paksa Acara Maulid dan Tarian Sufi*. Kabar Indonesia TV.
- Latu, J. (2019). *Kenapa Wahabi Bisa Merebut Masjid NU dan Muhammadiyah?* Kompasiana.
- Ma'ruf, I. (2013). *Kang Said: Sikap NU Tegas, Menolak Wahabi*. NU Online.
- MasjidRayaAnNurOfficial. (2021). *USTADZ...MASJID KAMI DULUNYA DIKUASAI WAHABI, BAGAIMANA CARA KAMI MENGEMBALIKAN SEPERTI SEMULA??* MasjidRaya AnNur Official.
- Maula, B. S. (2020). RADIKALISME ISLAM SEBAGAI PROBLEM BAGI BANGSA INDONESIA DI MASA KONTEMPORER. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 147–162.
- Medistiara, Y. (2022). *Penjelasan PBNU soal Usulan Agar Pemerintah Larang Wahabi Takfiri*. Detiknews.
- Mulyono, P. (2017). Membumikan Nu Kultural. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 109–126.
- Mutia, I. (2015). *Ideologi Ajaran Gerakan Wahabi di Saudi Arabia: Kajian Deskriptif pada Tahun 1744-1980 M*.
- NUchannel. (2023). *WASPADA!! BEGINI CARA WAHABI MENGUASAI MASJID ?! DR. KH. NASRULLOH AFANDI*. NUchannel.
- Nuh, A. (2020). *Perjuangan PIN Sulawesi Selatan, Merebut Masjid Yang 20 Tahun Dikuasai Wahabi*. Muda News.
- Rahman, A., Ahmadin, A., & Rifal, R. (2021). Peran Strategis Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nasionalisme Kemanusiaan Untuk Menangkal Radikalisme. *Jurnal Artefak*, 8(2), 97–110.
- RedaksiMG. (2019). *DMI Harus Turun Tangan, Kasus Masjid Ashhafa-Emerald Bintaro*. Media Garuda.
- Scott, J. C. (1987). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Siswayanti, N., & others. (2018). Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen. *Jurnal Bimas Islam*, 11(2), 277–300.
- Sobary, M. (2013). *NU dan Keindonesiaan*. Gramedia Pustaka Utama.

Syuhud, A. F. (2018). *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud.

Taufik, Z. (2018). Berebut Kuasa Rumah Tuhan: Ekspansi Ideologi Radikal Melalui Masjid di Kota Bekasi. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(1), 21–38.

TvOneNews. (2023). *Viral! Warga Serbu Masjid Karena Diduga Sebarkan Paham Wahabi | tvOne Minute*. TvOneNews.

Widhana, D. H. (2017). *LIPIA, Ajaran Wahabi di Indonesia*. Tirtoid.

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2022
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh